

---

## Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Beberapa Sekolah PAUD di Kota Gorontalo

Nurfadila Agus Pakaya<sup>1</sup> Nayla Arina Mokodompit<sup>2</sup> Yuningsih S. Ningko<sup>3</sup> Evi Muliana A. Nduling<sup>4</sup> Madinatul Munawara Sideng<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo

Email Penulis: [nurfadilaaguspakaya1212@gmail.com](mailto:nurfadilaaguspakaya1212@gmail.com),  
[naylamokodompit5@gmail.com](mailto:naylamokodompit5@gmail.com),  
[yuningko@gmail.com](mailto:yuningko@gmail.com), [ebibi892@gmail.com](mailto:ebibi892@gmail.com),  
[munawarasideng50@gmail.com](mailto:munawarasideng50@gmail.com).

**Abstract** Perkembangan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di beberapa TK di Provinsi Gorontalo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, minimnya pelatihan dan pendampingan, kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik anak, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak juga masih belum optimal. Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu melalui pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan, peningkatan kreativitas pembelajaran, penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta peningkatan fasilitas pendidikan. Dengan adanya upaya tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, implementasi kurikulum, problematika pembelajaran, pendidikan anak usia dini.

**Abstrak** *This research aims to describe the challenges facing the implementation of the Independent Curriculum in Early Childhood Education (PAUD) and the efforts made to address them. The study employed a qualitative approach with descriptive methods, conducted in several kindergartens in Gorontalo Province. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of the Independent Curriculum in PAUD still faces several obstacles, such as teachers' lack of understanding of the Independent Curriculum, minimal training and mentoring, difficulties in adapting learning to children's characteristics, and limited learning facilities and infrastructure. Furthermore, parental involvement in supporting children's learning is still suboptimal. Possible solutions include ongoing teacher training and mentoring, increased learning creativity, strengthened collaboration between schools and parents, and improved educational facilities. With these efforts, the implementation of the Independent Curriculum in PAUD is expected to be more effective and optimal.*

**Keywords:** *Independent Curriculum, curriculum implementation, learning challenges, early childhood education.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada usia dini adalah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Pada saat ini, kondisi yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan belum berhasil membentuk karakter bangsa yang kuat. Hal ini terbukti dengan banyaknya tindakan korupsi, ketidakjujuran, perusakan lingkungan, tidak disiplin, tidak bertanggungjawab, kurang dapat menghormati keberagaman, kurang empati, dan lain-lain yang dapat merusak kehidupan bangsa. Para guru di sekolah pun

masih cenderung fokus pada kemampuan kognitif peserta didik daripada melakukan upaya-upaya untuk membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu, penilaian dalam proses pembelajaran lebih dititikberatkan pada kemampuan kognitif peserta didik. Hal senada juga dikemukakan oleh beberapa peneliti dan pakar pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan saat ini lebih cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik daripada capaian kompetensi karakter.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal.<sup>2</sup>

Selaras dengan evolusi zaman, kurikulum pendidikan perlu disesuaikan dengan keadaan kontemporer agar dapat memberikan nuansa perubahan yang baru. Hal ini bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan dan hasil yang diinginkan secara terarah dan jelas. Perubahan yang terjadi pada kurikulum pendidikan merupakan hasil dan penerapan yang timbul dari kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga turut mempengaruhi hal ini.<sup>3</sup>

Perkembangan kurikulum muncul sebagai hasil perancangan dan respons terhadap tuntutan serta masalah yang terus-menerus berubah seiring dengan kemajuan zaman. Kurikulum juga sering dianggap sebagai inti dari pendidikan dan merupakan komponen yang sangat krusial dalam sistem pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang mendukung proses pembelajaran, pendidikan tidak akan dapat dilaksanakan dengan efektif. Peran kurikulum sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Keberadaan kurikulum merupakan bagian dari upaya praktis untuk mencapai tujuan pendidikan negara. Pengembangan kurikulum menjadi sangat penting, terutama dengan metode pedagogis yang fleksibel, yang memungkinkan kurikulum untuk diubah dan disesuaikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi. Proses pengembangan ini memerlukan kajian dan penelitian yang mendalam, berlandaskan pada data-data penelitian serta pengalaman yang ada. Selain itu, prinsip-prinsip tertentu juga perlu diterapkan dalam pengembangan kurikulum, seperti efektivitas, kontinuitas, relevansi, efisiensi, fleksibilitas, dan unsur pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, tentunya akan dapat memberikan arahan yang tepat dalam pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan

---

<sup>1</sup> Yulia, Shelly, Tri Joko Raharjo, Fakhruddin Fakhruddin, and Ali Formen. "Problematika pendidikan karakter pada lembaga pendidikan anak usia dini." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, vol. 4, no. 1, pp. 248-254. 2021.

<sup>2</sup> Suwandi, Suwandi, Nurul Imani Kurniawati, and Riandhita Eri Werdani. "Revitalisasi Fasilitas Belajar Anak Usia Dini dalam Mendukung Tujuan SDG's Sektor Pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini." *GOTAVA Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 17-20.

<sup>3</sup> Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar." *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174-7187.

masyarakat.<sup>4</sup>

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran penting sebagai elemen yang mendukung tujuan pembelajaran. Saat ini, kurikulum merdeka menjadi topik hangat di kalangan pendidik di Indonesia. Inovasi kurikulum merdeka dirancang untuk membantu guru dan kepala sekolah dalam membuat proses belajar lebih relevan, mendalam, dan menyenangkan. Hingga saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Riset dan Teknologi telah meluncurkan 21 episode kurikulum merdeka belajar yang mencakup berbagai aspek pendidikan. Tujuan utama dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memulihkan dari krisis pembelajaran yang ada. Menteri Pendidikan, Nadiem Anwar Makarim, telah memperkenalkan kurikulum merdeka ini bersama dengan Platform Merdeka Mengajar yang menjadi bagian dari merdeka belajar episode ke-15. Lebih dari 140 ribu satuan pendidikan telah memilih untuk menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka bukanlah pengganti kurikulum 2013, melainkan merupakan kelanjutan dan penguatan dari kurikulum tersebut, dengan beberapa perubahan yang diterapkan dalam kurikulum merdeka sebagai pilihan tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan selama periode 2022-2024.<sup>5</sup>

Perbedaan signifikan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terlihat pada struktur kurikulum yang kurang fleksibel, dengan jam pelajaran yang ditentukan per minggu dan materi yang terlalu padat, sehingga mengakibatkan kurangnya waktu untuk pembelajaran yang mendalam dan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Materi pembelajaran yang tersedia pun kurang bervariasi, sehingga guru merasa terbatas dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual, dan penggunaan teknologi digital juga belum dilakukan secara sistematis untuk mendukung praktik belajar mengajar. Sementara itu, perbedaan dalam kurikulum merdeka terlihat pada struktur yang lebih fleksibel, dengan jam pelajaran yang ditargetkan untuk dipenuhi dalam satu tahun, berfokus pada materi esensial yang memungkinkan capaian pembelajaran diatur berdasarkan fase, bukan tahunan. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menggunakan berbagai alat ajar sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa dan aplikasi yang menyediakan referensi beragam bagi guru untuk terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri.<sup>6</sup>

Kurikulum Merdeka merupakan metode pembelajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk belajar dalam suasana yang ceria, menyenangkan, tanpa tekanan, serta mengurangi stres, ketika mereka menjelajahi keterampilan mereka. Pembelajaran yang efektif sangat penting pada tahap PAUD karena periode ini menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan akademis anak-anak. Pemahaman tentang kompleksitas Kurikulum Merdeka harus disertai dengan strategi pemecahan masalah yang baik. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai bagian dari usaha untuk mereformasi pendidikan, dengan tujuan untuk mengubah cara pandang tradisional terhadap pembelajaran melalui peningkatan otonomi siswa, berpikir kritis, serta kreativitas. Perubahan ini menegaskan pentingnya bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka.

---

<sup>4</sup> Paramita, Eka, Aminullah Aminullah, Desi Ratnasari, and Asmaul Husna. "Transformasi perkembangan kurikulum di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 169-184.

<sup>5</sup> Daulay, Musnar Indra, and Mohammad Fauzidin. "Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 9, no. 2 (2023): 101-116.

<sup>6</sup> Lestari, Diah, Masduki Asbari, and Eka Erma Yani. "Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 6 (2023): 85-88.

Para guru diharapkan untuk menyesuaikan cara mengajar mereka guna mendukung otonomi siswa, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan mendorong kreativitas dalam proses belajar.<sup>7</sup>

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan berorientasi kepada siswa. Kurikulum ini tidak hanya mengubah cara pendidikan dari yang konvensional menjadi lebih fleksibel dan responsif, tetapi juga menekankan pentingnya menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal serta karakteristik masing-masing lembaga pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD berpotensi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penerapan konsep merdeka belajar dalam pendidikan memiliki peran yang krusial dalam kemajuan sistem pendidikan di tanah air. Konsep "merdeka" dalam hal ini mengacu pada kebebasan anak-anak untuk berpikir, bergerak, mengembangkan inovasi, dan mengekspresikan kreativitas mereka. Dukungan terhadap kebebasan belajar dan berinovasi bagi anak-anak merupakan langkah positif dalam membentuk generasi yang kompetitif dan kreatif, sejalan dengan visi misi Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan diharapkan responsif dengan mempersiapkan beragam aspek sumber daya, termasuk sumber daya manusia.<sup>8</sup>

Penerapan Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih dihadapkan pada beragam masalah di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Banyak pendidik PAUD yang masih menggunakan teknik pengajaran tradisional, sehingga mereka kesulitan dalam mengimplementasikan metode belajar yang lebih berfokus pada anak.<sup>9</sup>

Di samping itu, minimnya pelatihan dan dukungan untuk guru juga menjadi penghalang. Tidak semua lembaga PAUD mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang sesuai mengenai penyusunan modul ajar, penilaian perkembangan anak, serta penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur juga turut berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum, terutama di wilayah dengan fasilitas pendidikan yang kurang memadai.<sup>10</sup>

Masalah lain yang muncul adalah kesiapan orang tua dan lembaga pendidikan dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran. Sebagian orang tua masih terfokus pada hasil akademis, sehingga kurang memahami pendekatan bermain sambil belajar yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, beban administrasi yang dianggap cukup besar juga menjadi tantangan bagi guru PAUD dalam menyesuaikan alat ajar dengan kebutuhan siswa.<sup>11</sup>

Tentunya dalam penerapan sistem kurikulum merdeka ini banyak disebabkan oleh faktor faktor tertentu, yang menyebabkan implementasinya dilapangan masih belum maksimal. Dalam hal ini penulis akan menguraikan bahasan masalah seperti

---

<sup>7</sup> Aulia, Nadira, Sarinah Sarinah, and Juanda Juanda. "Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 14-20.

<sup>8</sup> Aniza, Neri Nur, Deri Hendriawan, and Roby Naufal Arzaqi. "Analisis kesiapan guru PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 353-363.

<sup>9</sup> Ardiansyah, Ardiansyah, Fitri Sagita, and Juanda Juanda. "Assesmen dalam kurikulum merdeka belajar." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8-13.

<sup>10</sup> Martatiana, Diana Rossa, Aprianti Derlis, Hasna Wulan Aviarizki, Rizky Roland Jurdil, Triasari Andayani, and Otib Satibi Hidayat. "Analisis komparasi implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2023): 96-109.

<sup>11</sup> Berliana, Dinda, and Cucu Atikah. "Implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka di pendidikan anak usia dini." *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 1545-1552.

pemahaman guru, penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pendampingan/pelatihan, serta bagaimana upaya untuk mengatasi terkait problematika tersebut.<sup>12</sup>

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengungkapkan secara mendalam mengenai problematika serta solusi implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Satuan PAUD/Taman Kanak-Kanak (TK) di Provinsi Gorontalo, yang meliputi:

TK Al-Huda Negeri Gorontalo  
TK Negeri Pembina  
TK Damhil  
TK Ki Hajar Dewantoro  
TK Angrek  
TK Jambu Putih

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil/genap tahun ajaran 2025/2026.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), yang terdiri dari Kepala Sekolah (sebagai pengelola dan penanggung jawab kurikulum). Guru Kelas/Pendidik PAUD (sebagai pelaksana utama Kurikulum Merdeka).

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid dan komprehensif, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Observasi (Pengamatan): Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, adaptasi karakteristik siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana (TIK dan Alat Permainan Edukatif) di masing-masing TK. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Menggali informasi dari guru dan kepala sekolah mengenai kendala pemahaman kurikulum, minimnya pelatihan, hambatan dalam menyusun modul ajar/asesmen, serta pola kerja sama dengan orang tua.

Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan observasi, contoh modul ajar, dokumen administrasi sekolah, dan fasilitas sarana prasarana yang tersedia.

### **5. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan model mengalir (flow model) menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: Reduksi Data (Data Reduction): Merangkum, memilih, dan memfokuskan data lapangan terkait tiga masalah utama (kurangnya pelatihan guru, kesulitan adaptasi karakteristik siswa, dan keterbatasan sarana prasarana).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>12</sup> Alimuddin, Johar. "Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 4, no. 02 (2023): 67-75.

### **Kurangnya pelatihan dan pendampingan terhadap guru**

Memahami, mengaplikasikan, dan mengembangkan kurikulum merdeka belajar bukanlah hal yang gampang bagi para guru. Mereka memerlukan pelatihan serta bimbingan karena kurikulum ini berbeda dari yang sebelumnya. Untuk itu, guru sangat memerlukan pelatihan dan bimbingan agar dapat memahami, menerapkan, dan mengembangkannya.

Pemberian pelatihan kepada para guru adalah salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan mereka, khususnya dalam penerapan kurikulum yang baru. Guru bisa mendapatkan bantuan dalam zona perkembangan proksimal dari individu yang lebih berpengalaman dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah ada. Individu yang lebih berpengalaman itu bisa jadi adalah rekan kerja, guru dari luar, atau sumber informasi lainnya. Di seluruh dunia terdapat berbagai program pelatihan guru yang khas dan bervariasi, yang umumnya bertujuan untuk menjawab kebutuhan sistem pendidikan setempat, terutama untuk mengatasi kekurangan guru, terutama di daerah yang kurang mampu, atau kekurangan pengajar untuk mata pelajaran tertentu, serta untuk menerapkan kurikulum yang baru.<sup>13</sup>



*Gambar 1. Observasi TK Al-Huda*

Berdasarkan hasil observasi penulis Permasalahan yang ditemukan di TK Al-Huda Negeri Gorontalo dan TK Negeri Pembina adalah masih adanya guru yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang relatif baru diterapkan, sehingga membutuhkan penyesuaian dari guru, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, maupun dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kemampuan dan pemahaman setiap guru berbeda-beda. Ada guru yang sudah cukup memahami konsep Kurikulum Merdeka, namun ada juga guru yang masih mengalami hambatan dalam memahaminya secara menyeluruh.

Perbedaan tingkat pemahaman tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman mengajar, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, pemahaman terhadap perangkat ajar, serta kesempatan mengikuti pelatihan atau pendampingan terkait Kurikulum Merdeka. Beberapa guru masih merasa kesulitan

<sup>13</sup> Fifani, Nur Astri, Safrizal Safrizal, and Fadriati Fadriati. "Analisis kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Kota Batusangkar." *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2023): 19-27.

dalam menyusun modul ajar, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta memahami sistem asesmen yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran belum berjalan secara maksimal dan masih memerlukan penyesuaian di beberapa bagian.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan upaya bersama dari pihak sekolah agar pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat meningkat. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan, workshop, seminar, atau kegiatan pendampingan secara berkala mengenai penerapan Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, tujuan, strategi pembelajaran, penyusunan modul ajar, hingga sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, sekolah juga dapat mendorong adanya kegiatan diskusi atau berbagi praktik baik antar guru. Guru yang sudah lebih memahami dapat berbagi pengalaman, strategi, dan contoh penerapan pembelajaran kepada guru lain yang masih mengalami kesulitan. Kegiatan kolaborasi seperti ini dapat membantu guru saling mendukung dan belajar bersama dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Sekolah juga dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti komunitas belajar, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga guru dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan adanya pelatihan, pendampingan, kerja sama antar guru, serta dukungan dari pihak sekolah, diharapkan seluruh guru dapat lebih memahami Kurikulum Merdeka dan mampu menerapkannya secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

#### **Kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran kurikulum dengan karakteristik siswa**

Kesulitan dalam menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan karakteristik masing-masing anak muncul karena setiap anak usia dini memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, serta tingkat perkembangan yang berbeda. Dalam praktik sehari-hari, guru diharapkan untuk menerapkan metode pembelajaran yang fokus pada anak dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, tetapi itu bukanlah hal yang mudah. Jumlah anak yang banyak, batasan waktu, dan kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran yang berbeda sering menjadi penghalang. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian dan metode pembelajaran yang sesuai kepada semua anak secara merata, sehingga tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka belum dapat dicapai dengan maksimal.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tangkearung, Sefrin S., Topanus Tulak, and Mersilina Luther Patinting. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja* 3, no. 2 (2023): 67-76.



*Gambar 2. Observasi di TK Damhil dan TK Ki Hajar Dewantoro*

Permasalahan yang dapat ditemukan adalah masih adanya tantangan dalam menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan karakteristik setiap anak yang berbeda-beda. Meskipun pembelajaran di TK Damhil dan Ki Hajar Dewantoro sudah menerapkan konsep belajar sambil bermain, pada praktiknya tidak semua anak memiliki kemampuan, minat, dan perkembangan yang sama sehingga guru perlu memberikan perhatian yang lebih agar seluruh anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Selain itu, perubahan kurikulum yang terus berkembang, seperti penerapan pembelajaran mendalam yang dipadukan dengan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, menuntut guru untuk terus beradaptasi dalam menyusun pembelajaran yang sesuai. Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi tantangan, karena pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi harus didukung di rumah. Apabila pendampingan orang tua kurang maksimal, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah bisa kurang berkembang secara optimal pada diri anak.

Perbedaan kemampuan dan karakter anak dalam satu kelas yang membuat guru harus memberikan perhatian lebih secara individu. Selain itu, keterbatasan media dan alat permainan edukatif menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Tingkat konsentrasi anak usia dini yang masih rendah juga menjadi tantangan dalam menjaga fokus mereka selama kegiatan berlangsung. Di sisi lain, metode pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menyebabkan anak mudah bosan, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah turut mempengaruhi perkembangan anak secara optimal.

Solusi dari permasalahan adalah guru perlu terus meningkatkan kreativitas dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak, sehingga semua anak merasa nyaman dan dapat belajar sesuai kemampuannya. Sekolah juga perlu memberikan pelatihan atau pendampingan bagi guru agar mampu memahami perubahan kurikulum dan menerapkan pembelajaran mendalam secara efektif tanpa menghilangkan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua harus terus diperkuat melalui pertemuan rutin atau kegiatan bersama, agar pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Dengan demikian, proses pembelajaran di TK Damhil dapat berjalan lebih optimal, anak-anak merasa senang belajar, dan tujuan perkembangan sikap, pengetahuan, serta keterampilan anak usia dini dapat tercapai dengan baik.

guru dapat menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak agar perkembangan mereka lebih optimal. Pemanfaatan media sederhana dan bahan bekas dapat menjadi alternatif dalam mengatasi keterbatasan alat

permainan edukatif. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui berbagai metode seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita agar anak lebih fokus dan antusias. Peningkatan kreativitas dan inovasi guru melalui pelatihan juga penting untuk menunjang kualitas pembelajaran. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar perkembangan anak dapat didukung secara maksimal baik di sekolah maupun di rumah.

### **Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Keterbatasan sarana dan prasarana di TK dapat menghambat penerapan Kurikulum Merdeka karena proses pembelajaran dalam kurikulum ini menuntut penggunaan media belajar yang kreatif, alat permainan edukatif, serta lingkungan belajar yang mendukung aktivitas anak. Namun, beberapa TK masih memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti terbatasnya alat bermain, media pembelajaran, ruang kelas, dan teknologi pendukung. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal.<sup>15</sup>



*Gambar 3. Hasil Observasi TK Anggre dan TK Jambu Putih*

Berdasarkan hasil observasi, terdapat dari permasalahan tersebut adalah bahwa sekolah masih mengalami keterbatasan sumber daya, terutama sarana TIK karena hanya memiliki satu laptop, sehingga pengelolaan administrasi dan pembelajaran berbasis teknologi kurang optimal. Selain itu, sekolah belum sepenuhnya terjangkau oleh program bantuan pemerintah, ditandai dengan sering terlewatnya sekolah dalam penyaluran bantuan, sehingga kebutuhan sarana dan pengembangan kualitas layanan pendidikan belum terpenuhi secara maksimal. Masyarakat sudah melakukan pembersihan tetapi tetap saja masih ada yang membuang sampah sembarangan.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah sekolah perlu meningkatkan pengajuan bantuan sarana dan prasarana kepada pemerintah maupun pihak swasta, terutama terkait pengadaan sarana TIK seperti laptop dan perangkat pendukung lainnya agar kegiatan administrasi serta pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan lebih optimal. Sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti komite sekolah, masyarakat, dan lembaga terkait, untuk mendukung pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan. Selain itu, diperlukan pendataan dan koordinasi yang lebih aktif dengan instansi terkait agar sekolah tidak lagi

<sup>15</sup> Rizki, Agam Muhammad, and Muh Wasith Achadi. "Kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan problematika pembelajaran fikih." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 11 (2024): 13077-13084.

terlewat dalam penyaluran bantuan pemerintah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada anak, kreatif, dan menyenangkan. Kurikulum ini juga mampu mendukung perkembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas anak sejak usia dini. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, minimnya pelatihan dan pendampingan, kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik anak, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan lembaga pendidikan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah melalui pelatihan, pendampingan, peningkatan fasilitas, serta penguatan kolaborasi agar implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Yulia, Shelly, Tri Joko Raharjo, Fakhruddin Fakhruddin, and Ali Formen. "Problematika pendidikan karakter pada lembaga pendidikan anak usia dini." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, vol. 4, no. 1, pp. 248-254. 2021.
- Suwandi, Suwandi, Nurul Imani Kurniawati, and Riandhita Eri Werdani. "Revitalisasi Fasilitas Belajar Anak Usia Dini dalam Mendukung Tujuan SDG's Sektor Pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini." *GOTAVA Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 17-20.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar." *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174-7187.
- Paramita, Eka, Aminullah Aminullah, Desi Ratnasari, and Asmaul Husna. "Transformasi perkembangan kurikulum di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 169-184.
- Daulay, Musnar Indra, and Mohammad Fauzidin. "Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 9, no. 2 (2023): 101-116.
- Lestari, Diah, Masduki Asbari, and Eka Erma Yani. "Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 6 (2023): 85-88.
- Aulia, Nadira, Sarinah Sarinah, and Juanda Juanda. "Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 14-20.
- Aniza, Neri Nur, Deri Hendriawan, and Roby Naufal Arzaqi. "Analisis kesiapan guru PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 353-363.

- Ardiansyah, Ardiansyah, Fitri Sagita, and Juanda Juanda. "Assesmen dalam kurikulum merdeka belajar." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8-13.
- Martatiyana, Diana Rossa, Aprianti Derlis, Hasna Wulan Aviarizki, Rizky Roland Jurdil, Triasari Andayani, and Otib Satibi Hidayat. "Analisis komparasi implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2023): 96-109.
- Berliana, Dinda, and Cucu Atikah. "Implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka di pendidikan anak usia dini." *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 1545-1552.
- Alimuddin, Johar. "Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 4, no. 02 (2023): 67-75.
- Fifani, Nur Astri, Safrizal Safrizal, and Fadriati Fadriati. "Analisis kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Kota Batusangkar." *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2023): 19-27.
- Tangkearung, Sefrin S., Topanus Tulak, and Mersilina Luther Patinting. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja* 3, no. 2 (2023): 67-76.
- Rizki, Agam Muhammad, and Muh Wasith Achadi. "Kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan problematika pembelajaran fikih." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 11 (2024): 13077-13084.